BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Pola dan Interaksi Edukatif

Dalam kamus bahasa Indonesia, pola artinya adalah "*gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur"*[1]. Sedangkan dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah, M. Dahlan menyatakan bahwa interaksi adalah aksi yang saling memberikan timbal balik. Jadi pola interaksi adalah bentuk hubungan timbal balik orang satu dengan orang lainnya. Sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain untuk melahirkan komunikasi dua arah baik melalui bahasa maupun perbuatan. Karena adanya aksi maka reaksipun terjadi, inilah unsur yang membentuk terjadinya interaksi[2].

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga dalam hubungannya setiap manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Dengan demikian kegiatan manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama, maupun dengan Tuhannya, baik dengan disengaja maupun tidak disengaja. Menurut H. Booner sebagaimana yang dikutip Abu Ahmadi berpendapat bahwa interaksi adalah memberikan rumusan interaksi adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu

---

[1]M. Dahlan Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya : Target Press, 2003), h. 323.
[2] Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* , (UIN Malang Press, 2008), Cet I, h. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau begitu juga sebaliknya."

Manusia sebagai makhluk sosial, didalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan itu terjadi karena setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa dan mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, interaksipun terjadi. Oleh sebab itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih[3].

Interaksi yang bernilai edukatif, yaitu interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagi mediumnya sehingga interaksi ini merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Dalam pola interaksi antara guru dengan murid adalah dalam proses pembelajaran seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia didalam kelas. Di dalam interaksi tersebut tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya proses interaksi berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi saling mempengaruhi antara kedua belah pihak, baik guru maupun murid. Sebagai contoh seorang guru mengadakan diskusi diantara anak didiknya untuk memecahkan sebuah persoalan, disinilah proses interaksi itu

[3] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1982), Cet IV, h 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan terjadi, adanya saling memberikan pendapat yang bebeda antara satu sama lain. Dengan adanya interaksi pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku, maka sikap yang maunya benar dan menang sendiri tidak akan muncul dan berkembang. Sebaliknya akan tumbuh sikap yang toleran dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya[4].

Dalam interaksi edukatif ada dua buah kegiatan yakni, kegiatan guru disatu pihak dan kegiatan anak didik dilain pihak. Guru mengajar dengan gayanya sendiri dan anak didik belajar dengan gayanya sendiri. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga belajar memahami suasana psikologis anak didik dan kondisi kelas. Dalam mengajar guru perlu memahami gaya-gaya belajar anak didik. Kerelevansian gaya-gaya mengajar guru dengan gaya-gaya belajar anak didik akan memudahkan guru menciptakan interaksi edukatif yang kondusif. Dalam interaksi edukatif, guru harus berusaha agar anak didik aktif dan kreatif secara optimal. Guru tidak harus terlena dengan menerapkan gaya mengajar tradisional. Karena gaya mengajar seperti itu sudah tidak sesuai dengan konsepsi pendidikan modern. Pendidikan modern menghendaki penerapan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam kegiatan interaksi edukatif. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dan anak didik yang lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Banyak kegiatan yang harus guru lakukan dalam interaksi edukatif, diantaranya memahamin prinsip-prinsip interaksi edukatif, menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat dan alat bantu pengajaran, memilih

[4]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*...., h 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan, dan mengadakan evaluasi setelah akhir kegiatan pengajaran. Semua kegiatan yang dilakukan guru harus didekati dengan pendekatan sistem. Sebab pengajaran adalah suatu sistem yang melibatkan sejumlah komponen pengajaran. Tidak ada satu pun dari komponen itu dapat guru abaikan dalam perencanaan pengajaran, karena semuanya saling terkait dan menunjang dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran[5].

Jadi, Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran terpadu interaksi edukatif terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajran yang telah ditetapkan.

B. Tujuan Interaksi Edukatif

Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Oleh karenanya, siswa lebih dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antar siswa.

Hubungan yang saat ini terjadi antara guru dan siswa seringkali satu arah dimana siswa hanya sekadar mendengarkan apa yang disampaikan guru.Siswa akan mudah lupa dengan apa yang mereka pelajari sebelumnya ketika mereka hanya mendengarkan penjelasan guru. Siswa akan mampu mengingat dan memahami materi lebih dalam dan lama jika mereka mampu menjelaskan isi materi kepada orang lain.

[5] *Ibid*., h 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi juga menjadi poin penting dalam kegiatan belajar mengajar karena tak hanya siswa saja yang mendapatkan manfaat, namun juga para guru juga memperoleh umpan balik (feedback) apakah materi yang disampaikan dapat diterima murid dengan baik. Untuk itu, mendengar pengalaman para siswa dapat diaplikasikan dalam metode pembelajaran sebelum guru masuk ke dalam penjelasan teori.

Tujuan interaksi belajar antara siswa dengan guru merupakan titik temu dan bersifat mengikat serta mengarahkan aktivitas dari kedua belah pihak. Sehingga kriteria keberhasilan keseluruhan proses interaksi hendaknya dievaluasikan agar tercapai tujuan pendidikan[6]. Jadi interaksi di katakan sebagai interaksi edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, mengantarkan anak didik kearah kedewasaanya, memudahkan dalam mengkomunikasikan kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri, memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar, membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran, memudahkan guru mengadakan penilaian.

Interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu cara untuk menciptakan suatu kondisi edukatif yang nyaman, aman dan tenang menuju efiesiensi, afektifitas dan optimalisasi proses pembelajaran yang diperlukan.

[6] Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* , (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996), h 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk interaksi yang diharapakan adalah adanya suasana yang menyenangkan, akrab, penuh pengertian dan mau memahami sehingga siswa merasakan bahwa dirinya telah di didik, dan tanggung jawab. Bentuk interaksi sosial-edukatif yang akrab dan penuh kekeluargaan antara guru dan siswa ini sangat bermanfaat bagi siswa karena hal itu akan menjadi pergaulan sehari-hari siswa dengan teman-temannya dan lingkungannya[7].

C. Peranan Guru dalam Interaksi Edukatif

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini:

1. Korektor

   Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan

[7] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2001), h 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral. Sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kekuranganya pengertian anak didik terhadap perbedan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut didalamnya[8].

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalaha yang dihadapi oleh anak didiknya[9].

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.

[8] Muhaimin, "*Nuansa Baru Pendidikan Islam",* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h 168.
[9] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* , (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), h 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesalahan informasi dari guru adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, pengusaan bahasalah sebagai kuncinya. Ditopoang dengan pengusaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik[10].

4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang dipelukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan kegiatan akademik, menusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didikagar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yag melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatifnya tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam

[10] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.....,* h 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri[11].

6. Inisiator

Dalam peranan sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekrang harus dioerbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknoligi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemjuan media komunikasi dan informasi abad ini. guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran[12].

7. Fasilitator

Sebagai fasilitaor, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersidia, menyebabkan anak didik malas belajar, oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8. Pembimbing

---

[11] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* ...., h 238.
[12]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*....., h 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan guru yang tak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa suila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebakan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri)[13].

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik. Tidak terjadi kesalah pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang

[13] Soebagio Atmodiwirio, *ManajemenPendidikanIndonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), h 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama didalam kelas. Jadi, tujuan pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal didalam kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya[14].

11. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat doartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tangahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media[15].

12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik

[14] *Ibid*., h 120.
[15]E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* , (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengejar menjadi lebih baik.untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, alan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimiliknya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek instrinsik dan ekstrensik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai *(values).* Berdasrkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberika tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakekatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap[16].

[16]*Ibid.*, h 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedbeck*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan[17].

D. Macam-macam Pola Interaksi Guru dengan Murid

Interaksi antara guru dan murid, unsur guru dan murid harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi dalam proses pembelajaran bila hanya satu unsur yang aktif, baik dalam sikap, mental dan perbuatan. Kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh murid. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan guru dan anak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Ada beberapa pola interaksi antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran yaitu yang dilakukan antara guru dengan murid, diantaranya yaitu :

[17] Hadari Nawawi, *AdministrasiPendidikan* , (Jakarta: PT Gunung Agung, 1985), h 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Model Pembelajaran Satu Arah

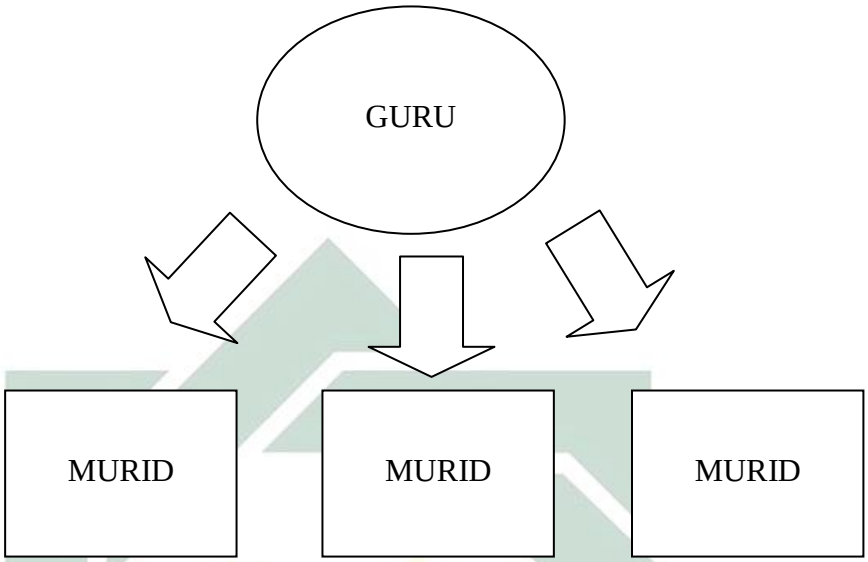

Gambar 1.1Pola Komunikasi Satu Arah

Model pembelajaran Satu Arah ini yaitu Pola pendidik (guru)-anak didik (murid) merupakan komunikasi sebagai aksi[18]. Komunikasi satu arah biasanya dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam pola interaksi antara guru dengan murid yang seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajar muridnya hanya dengan menyuapi makanan kepada muridnya. Sehingga murid yang selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berfikir. Pelaksanaan bentuk interaksi seperti ini gurulah yang berperan penting, gurulah yang aktif, murid pasif dan semua kegiatan berpusat pada guru. Guru sebagai sumber segala pengetahuan, sumber segala kebenaran, dan sumber segala yang diperlukan siswa disekolah. Semua yang dikatakan oleg guru

[18] Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* , (Bandung:Pustaka Setia,1997), h 118-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipegang oleh murid sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Semua orang mempercayai bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah dan membantu perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal sesuai dengan tujuan hidup peserta didik tersebut[19].

2. Model Pembelajaran Dua Arah

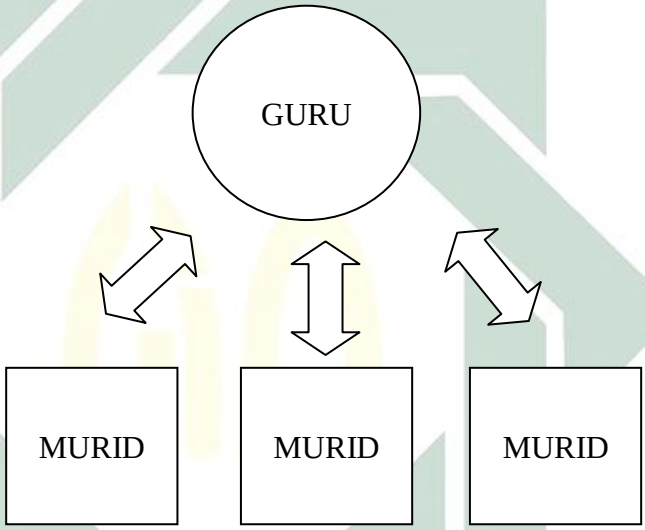

Gambar 2.1Pola Komunikasi Dua Arah

Model pembelajaran dua arah ini yaitu guru aktif dan murid juga aktif. Pola komunikasi ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab, setelah guru menjelaskan tentang suatu materi, maka guru akan memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya, yang kemudian pertanyaan tersebut akan dijawab oleh guru.Pola interaksi guru dengan murid dalam bentuk ini, guru merupakan salah satu

[19]E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...., h 38.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi kepada murid[20]. Jadi guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal itu tidak mutlak. Guru melontarkan masalah-masalah kepada murid, agar murid mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Guru memberikan aksi-aksi yang merangsang murid untuk mengadakan reaksi. Dengan demikian, terjadilah interaksi antara guru dengan murid. Ada hubungan timbal balik antara guru dengan murid.

3. Model Pembelajaran Tiga Arah

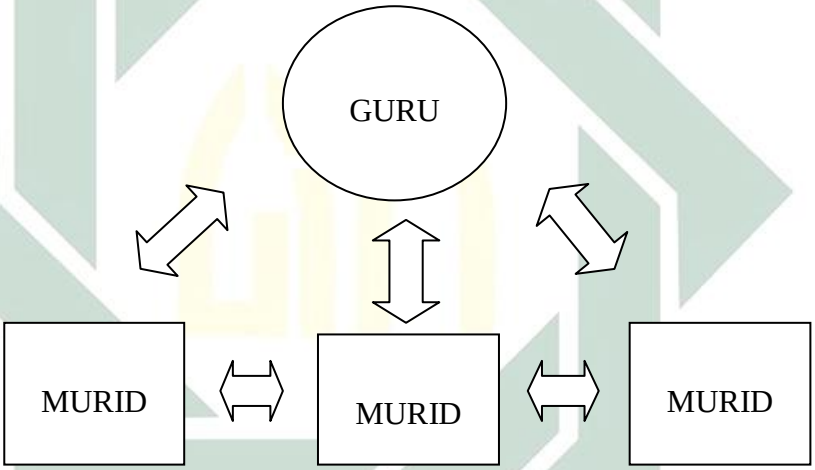

Gambar 3.1 Pola Komunikasi Tiga Arah

Model pembelajaran tiga arah ini yaitu guru aktif, murid dengan guru aktif dan murid dengan murid juga aktif. Jadi ada feefback bagi guru dan anak didik saling belajar satu sama lain (komunikasi tiga arah).

Komunikasi atau interaksi antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang

[20]*Ibid.*, h 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana guru menugaskan anak didik untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari. Sebenarnya interaksi yang seperti ini bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan juga adanya hubungan interaktif antara setiap individu. Setiap individu ikut aktif dan tiap individu mempunyai peran. Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi agar tiap individu murid dapat aktif belajar. Yang dimana suasana atau proses belajar mengajar yang aktif. Masing-masing siswa sibuk belajar dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Setiap murid memegang peran didalam proses belajar mengajar seperti ini. Guru akan mengawasi dan mengarahkan serta membimbing murid dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, interaksi belajar mengajar berlangsung timbal balik. Murid dapat menerima pelajaran dari guru dan mendapat pengalaman dari siswa lain. Kegiatan seperti ini menimbulkan adanya interaktif antara guru dengan murid, serta antara murid dengan murid[21].

[21]*Ibid*., h 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Model Pembelajaran Multi Arah

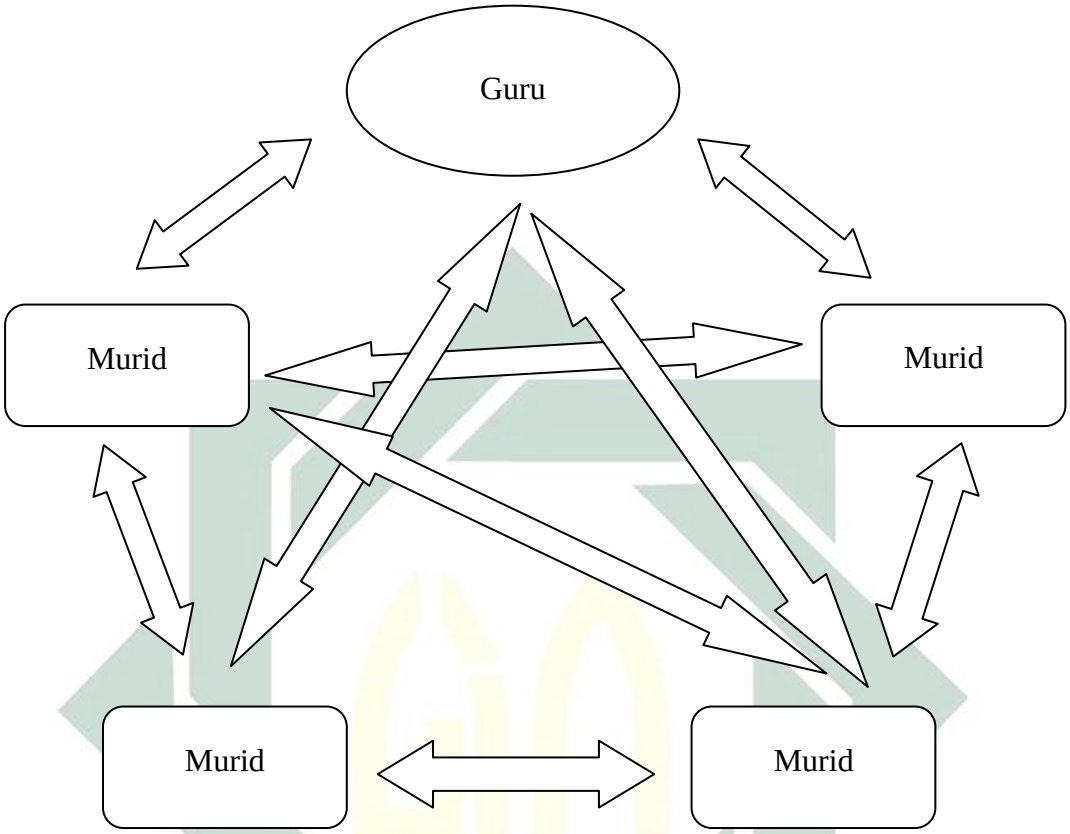

Gambar 4.1Pola Komunikasi Multi Arah

Model ini terjadi antara pendidik(guru) -anak didik(murid)-anak didik(murid)-pendidik(guru), interaksi yang optimal yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi setiap anak didik dan guru untuk saling berdiskusi[22].

Interaksi ini, murid dihadapkan pada suatu masalah, dan murid sendiri lah yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi murid-murid tersebut dikonsultasikan kepada guru. Sehingga dari interaksi seperti ini, murid memperoleh pengalaman dari teman-

[22]Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya sendiri. Pola interaksi seperti ini, guru harus memberi motivasi agar murid-murid mampu memahami masalah dan dapat memecahkan masalah tersebut. Dengan kondisi belajar seperti ini, maka setiap siswa ketika menghadapi suatu masalah akan aktif mencari jawaban atas segala inisiatifnya sendiri. Guru hanya membimbing, mengarahkan dan menunjukkan sumber belajar[23].

5. Model Pembelajaran Segala Arah (melingkar)

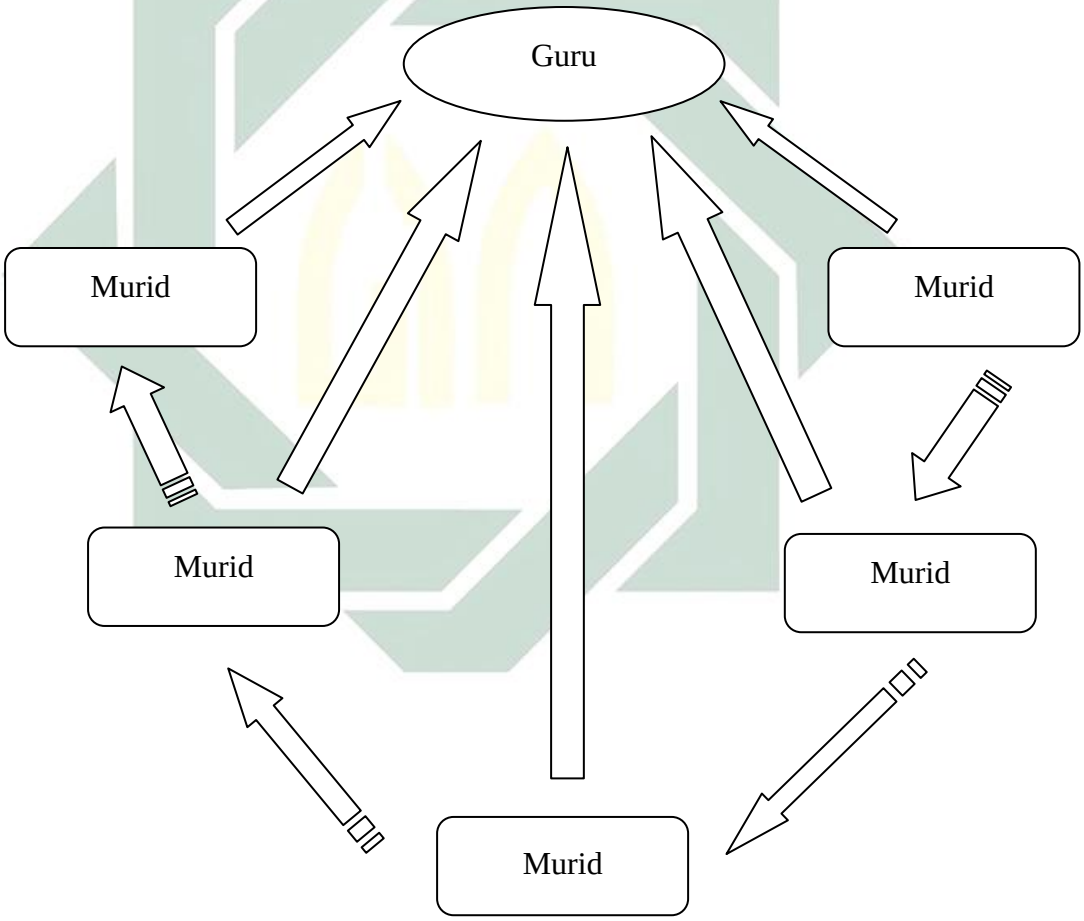

Gambar 5.1 Pola Komunikasi Melingkar (Segala Arah)

[23]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola komunikasi melingkar ini, setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban dari pertanyaan, dan tidak diperbolehkan berpendapat atau menjawab sampai dua kali sebelum semua anak didik mendapat giliran[24].

E. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

   Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

2. Mempunyai prosedur (jalannya interaksi) yang direncana

   Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematik yang relavan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.

3. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

   Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan

[24]*Ibid.*, h 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif[25].

4. Ditandai dengan aktivitas anak didik

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mtlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas anak didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

5. Guru berperan sebagai pembimbing

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. guru (lebih baik bersama anak didik) sebagai desainer akan memimpin terjadinya interaksi edukatif.

6. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan akan

[25]Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* , (Bandung:Remaja Rosdakarya Offset, 1992),h 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin[26].

7. Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok nak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggallkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

8. Diakhiri dengan evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan poengajaran yang telah ditentukan[27].

F. Bentuk-bentuk / Pola Interaksi Edukatif

1) Pola Interaksi Belajar Mengajar Klasik

Pada masa awal-awal Islam proses pendidikan dilakukan dengan cara atau metode dan sarana yang sangat sederhana, pembelajaranpun dilakukan pada mesjid-mesjid dan di rumah-rumah, lembaga pendidikan yang lebih maju baru pada masa khalifah Abbasiyah yang telah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang lebih modern. Dalam

[26]*Ibid*., h 111.
[27] Syaiful Bahri Djamarah, *"Guru dan Anak Didik....*, h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar, seorang guru menggunakan beberapa cara (pola) dalam interaksi dengan murid-muridnya misalnya[28]:

a) *Halaqah* (lingkaran studi)

Cara atau pola interaksi dalam bentuk *halaqah* seperti ini diterapkan oleh beberapa tokoh terkenal dalam Islam seperti Ibn Sina dan al-Ghazali, Ibnu Sina menyelenggarakan *halaqah* mulai saat fajar hingga pertengahan waktu pagi. Dalam *Halaqah* ini dilakukan beberapa kegiatan seperti berdiskusi dan membaca kitab.

b) *Penyajian materi* (kuliah)

Pola interaksi seperti ini, dimana seorang *syekh* (guru), memulai perkuliahan dengan memberikan garis-garis umum, dilanjutkan dengan penjelasan secara detail, tentang sub-sub judul, dan pemaparan bagaimana topik itu saling berhubungan secara terpadu.

c) Menghafal

Al-Qabisi seorang praktisi dan tokoh pendidikan Islam menjelaskan tentang metode-metode yang dapat digunakan para guru dalam melaksanakan tugas pengajaran di antaranya adalah; *menghafal, individual dan klasikal, pengikut sertaan dalam mengajar*. Metode menghafal ini lebih tepat digunakan pada pengajaran al-Qur'an dan pelajaran menghitung, sebab para siswa harus mengingat ayat-ayat al-Qur'an atau cara-cara menjumlah, dalam pembelajaran al-Qur'an para siswa disuruh menghafal al-Qur'an dan mengulanginya hingga siswa

[28] Abudin Nata, *Perspektif Tentang Pola Interaksi Guru dengan Murid,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menghafalnya sampai lancar. Pada tingkat dasar guru tidak menjelaskan tentang makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang dihafal para siswa[29].

d) Individual dan klasikal

Metode ini harus digunakan oleh para guru untuk memantapkan pelajaran kepada murid-muridnya, sebab pembelajaran secara kelompok dapat menyembunyikan ketidaktahuan individu pada materi yang diberikan guru, dengan demikian anak-anak mula-mula diajarkan secara berkelompok dan kemudian dilanjutkan dengan cara individual.

e) Mengikut sertakan murid dalam kegiatan belajar mengajar.

Murid-murid yang pandai diikut sertakan dalam mengajar, misalnya untuk mendiktekan pelajaran kepada teman-temannya yang lain, karena yang demikian sangat bermanfaat bagi mereka, untuk membiasakan diri dan memiliki kemampuan dalam mengajar jika telah cukup berpengalaman.

f) Keteladanan[30]

Di dalam al Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang cara-cara seseorang untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik kepada orang lain salah satu cara atau metodenya adalah dengan memberikan contoh teladan, Muhammad Qutbh menjelaskan bahwa,

[29] Usman Husen, *Sejarah Pendidikan Islam* , (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2008) ,h 95.
[30]Hasan Anshari, *Etika Akademis Dalam Islam*,(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008), h 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri Rasulullah itu terdapat metodologi Islam. metode ini lebih tepat pada pelajaran-pelajaran yang memiliki aspek moral misalnya akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku

2) **Pola Interaksi Belajar-Mengajar Modern**

Dalam interaksi belajar yang lebih maju, proses interkasi antara guru dan murid dapat dilakukan dalam berbagai bentuk atau metode, diharapkan dengan menggunakan metode yang tepat atau sesuai, maka diharapkan hasil proses pembelajaran akan semakin maksimal dan tepat sasaran.

Beberapa metode yang umum dan biasa diterapkan dalam proses pembelajaran adalah:

a) Metode ceramah

Ceramah diartikan sebagai cara yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik secara lisan. Tugas murid adalah sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru jika diperlukan. Metode ceramah lebih tepat digunakan dalam penjelasan mengenai fakta atau pendapat dalam waktu yang singkat dan jumlah siswa yang begitu besar[31].

b) Metode diskusi

[31] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* , (Jakarta: Kencana Penada Media Grup,2008), h 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu cara mempelajari materi ajar dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkkan perhatian dan perubahan tingkah laku murid dalam belajar. selain itu metode ini dapat merangsang dan membentuk pola pikir siswa agar dapat mengeluarkan pendapat dan berfikir secara kritis, rasional dan objektif[32].

c) Metode eksperimen

Metode ini biasanya digunakan pada pelajaran tertentu seperti ilmu alam, kimia, fisika dan sejenisnya, biasanya pada ilmu alam yang didalam penelitiannya menggunakan metode objektif, baik dilakukan didalam kelas maupun dilaboratorium. Metode eksperimen baiknya diterapkan pada pelajaran-pelajaran yang belum diterangkan/diajarkan oleh metode lain sehingga terasa benar fungsinya.

d) Metode Resitasi

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.Jadi, bisa disimpulkan bahwa metode resitasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan tugas tertentu kepada siswa untuk dikerjakan dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam materi pelajaran dan dapat pula mengevaluasi materi

[32]Ahmad Sabri, *Strategi belajar Mengajar*,(Cet,II; Ciputat: PT. Ciputat Press,2007), h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dipelajari. Sehingga siswa akan terangsang untuk belajar aktif baik secara individual maupun kelompok[33].

e) Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik, bisa dalam bentuk pendidik bertanya dan peserta didik menjawab atau dengan sebaliknya[34].

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Umumnya pada tiap kegiatan belajar mengajar selalu ada tanya jawab. Namun, tidak pada setiap kegiatan belajar engajar dapat disebut menggunakan metode tanya jawab. Dalam metode tanya jawab, pertanyaanpertanyaan bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta didik, demikian pula halnya jawaban yang dapat muncul dari guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode ini siswa menjadi lebih aktif daripada belajar mengajar dengan metode ekspositori. Meskipun aktivitas siswa semakin besar, namun kegiatan dan materi pelajaran masih ditentukan oleh guru.

---

[33]Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* ,(Jakarta:PT. Rineka Cipta,2006), Cet III, h.54.
[34]*Ibid*., h 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Metode Karyawisata

Metode Karya wisata adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat diluar kelas atau dilingkungan kehidupan nyata agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara lagsung

Metode karyawisata diterapkan antara kain karena objek yang akan dipelajari hanya terdapat ditempat tertentu. Selain itu pengalaman langsung dapat membuat setiap anak didik lebih tertarik pada pelajaran yang disajikan sehingga anak didik lebih ingin mendalami ikhwal yang diminati dengan mencari informasi dari buku-buku sumber lainnya serta menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan. Metode karyawisata berfungsi pula memberikan hiburan kepada anak didik dan rekreatif[35].

G. Prinsip-prinsip Interaksi Edukatif

Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif, dengan harapan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang guru hadapai dalam kegiatan interaksi edukatif. Prinsip tersebut harus dikuasai oleh guru agar dapat tercapai tujuan pengajaran. Prinsip - prinsip tersebut adalah :

[35]Rusman, *Model-model Pembelajaran*,(Jakarta:Grafindo Persada,20011), Cet, IV, h. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Prinsip Motivasi : Agar setiap anak dapat memiliki motivasi dalam belajar. Apabila anak didik telah memiliki motivasi dalam dirinya disebut motivasi intrinsik, sangat memudahkan guru memberikan pelajaran , namun apabila anak tersebut tidak meilikinya, guru akan memberikan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yangbersumber dari luar diri anak didik tersebut dan dapat berbentuk ganjaran, pujian , hadiah dan sebaginya[36].
2. Prinsip Berangkat dari Persepsi yang Dimiliki : Bila ingin bahan pelajaran mudah dikuasai oleh sebagian atau seluruh anak, guru harus memperhatikan bahan apersepsi yang dibawa anak didik dari lingkungan kehidupan mereka. Penjelasan yang diberikan mengaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan anak didik akan memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru dan bahkan membuat anak didik memusatkan perhatiannya.
3. Prinsip Mengarah kepada Titik Pusat Perhatian Tertentu atau Fokus Tertentu : Pelajaran yang direncanakan dalam suatu pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memusatkan perhatian . Titik pusat akan tercipta melalui upaya sebagai berikut :
   a. Merumuskan masalah yang hendak dipecahkan
   b. Merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab
   c. Merumuskan konsep yang hendak ditemukan

[36] Syaiful Bahri Djamarah, *"Guru dan Anak Didik...., h. 63.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta

e. Memberikan arah kepada tujuannya

4. Prinsip Keterpaduan : Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.
5. Prinsip Pemecahan Masalah yang Dihadapi : Salah satu indikator keandaian anak didik banyak ditemukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar dan anak didik akan cepat tanggap dan kreatif[37].
6. Prinsip Mencari, Menemukan dan Mengembangkan Sendiri : Guru yang bijaksana akan membiatkan dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi. Kepercayaan anak didik untuk selalu mencari dan menemukan sendiri informasi adalah pintu gerbang kearah CBSA yang merupakan konsep belajar mandiri yang bertujuan melahirkan anak didik yang aktif - kreatif.
7. Prinsip Belajar Sambil Bekerja : Artinya belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil untuk anak didik sebab kesan yang didapatkan anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.
8. Prinsip Hubungan Sosial : Hal ini untuk mendidik anak didik terbiasa bekerja sama dalam kebaikan. Kerja sam memberikan kesan bahwa

[37]*Ibid.*, h 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi sosialisasi juga diciptakan di kelas yang akan mengakrabkan hubungan anak didik denga anak didik lainnya dalam belajar.

9. Prinsip Perbedaan Individual : Sudut pandang untuk melihat aspek perbedaan anak didik adalah segi bilologis, intelektual dan psikologis.Semua perbedaan ini memudahkan guru melakukan pendekatan edukatif kepada setiap anak didik Banyak kegagalan guru menuntaskan penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran salah satunya disebabkan karena guru gagal memahami sifat anak didik secara individual[38].

H. TAHAP-TAHAP INTERAKSI EDUKATIF

Menurut R.D. Conners, mengidentifikasi tugas mengajar guru yang bersifat suksesif menjadi tiga tahap[39]:

1. Tahap Sebelum Pengajaran

   Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester atau catur wulan (cawu), program satuan pelajaran (satpel), dan perencanaan program pengajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut di atas perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan :

   a) Bekal bawaan anak didik
   b) Perumusan tujuan pembelajaran
   c) Pemilihan metode
   d) Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar

[38] *Ibid*., h 66.
[39] *Ibid.*, h 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Pemilihan bahan dan peralatan belajar

f) Mempertimbangkan jumlah dan karakteristik anak didik

g) Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia

h) Mempertimbangkan pola pengelompokan

i) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar[40].

2. Tahap Pengajaran

Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik, anak didik dalam kelompok atau anak didik secara individual.Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan. Ada beberapa aspek yang perlu di pertimbangkan dalam tahap pengajaran ini, yaitu :

a.) Pengelolaan dan pengendalian kelas

b.) Penyampaian informasi

c.) Penggunaan tingkah laku verbal non verbal

d.) Merangsang tanggapan balik dari anak didik

e.) Mempertimbangkan prinsip – prinsip belajar

f.) Mendiagnosis kesulitan belajar

g.) Memperimbangkan perbedaan individual

h.) Mengevaluasi kegiatan interaksi.

3. Tahap Sesudah Pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik. Beberapa perbuatan guru yang tampak pada tahap sesuadah mengajar, antara lain :

[40]*Ibid*., h 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Menilai Pekerjaan anak didik

b) Menilai pengajaran guru

c) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.

I. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Edukatif

Ada beberapa faktor yang mendasari terjadinya interaksi edukatif,diantaranya[41]:

1. Faktor tujuan

   Dalam tujuan pendidikan atau pengajaran yang bersifat umum atau khusus, umumnya berkisar pada tiga jenis, yaitu:

   a) Tujuan kognitif, yaitu tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengatahuan

   b) Tujuan afektif, yaitu tuuan yang berhubungan dengan usaha merubah minat, setiap nilai dan alasan

   c) Tujuan psikomotorik, yaitu tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan berbuat yang menggunakan telinga, tangan , mata, alat indra dan sebagainya.

2. Faktor bahan/materi/isi

   Bahan atau materi pengajaran harus tersusun dengan baik sehingga dapat mempermudah anak didik mempelajarinya selain itu dapat memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode pengajaran. Dalam menentukan materi harus didasarkan pada

[41] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* , (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h 157-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya pemenuhan tujuan pengajaran dengan begitu, pertimbangan penetapan metode atas dasar maeri tidak akan jauh berbeda hasilnya dengan dasar pertimbangan tujuan.

3. Faktor guru dan peserta didik

Guru dan peserta didik adalah dua subjek dalam interaksi pengajaran.guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk menyelenggarakan pengajaran sedangkan peserta didik sebagai pihak yang mendapatkan manfaat dari proses pengajaran.ada bebeapa bidang yang dapat menunjang proses profesionalitas kerja guru[42].

a. Guru harus mengenal peserta didik
b. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan
c. Guru harus memiliki dasar yang luas tentang tujuan pendidikan atau pengajaran
d. Guru harus memiliki pengetahuan yang dalam tentang ilmu yang diajarkan
e. Guru harus memiliki kepribadian yang baik
f. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-pancasila
g. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
h. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik.

[42] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta" Gaung Persada Press, 2007), h 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.

j. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan[43].

Adapun bagi peserta didik ada beberapa hal yang pelu diperhatikan:

a) Peserta didik harus mendahulukan kesucian jiwa. Al-ghazali pernah berkata mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan sifat-sifat peserta didik.

b) Peserta didik harus rajin untuk menuntut ilmu, bersedia untuk mencurahkan tenaga, jiwa dan pikiran serta minat dalam berkonsentrasi pada ilmu yag dipelajarinya

c) Tidak sombong atas ilmu yang diperolehnya

d) Peserta didik harus mengetahui kedudukan ilmu yang dipelajarinya[44]

4. Faktor metode

Metode suatu cara kerja yang sistematik dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik suatu metode semakin baik dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam penerapan suatu metode pengajaran harus memiliki relevansi diantaranya:

a) Relevansi dengan tujuan

b) Relevansi dengan bahan/ materi

c) Relevansi dengan kemampuan guru

[43] Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung:Pustaka Bani Quraisy , 2004), h 109.

[44]Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Penerbit AlfabetaSlameto,2010), h 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Relevansi dengan keadaan pesert didik

e) Relevansi dengan situasi pengajaran

5. Faktor situasi

Yang disebut situasi adalah suasana belajar atau suasana kelas pengajaran termasuk disini adalah keadaan peserta didik keadaaan cuaca, keadaan guru dan keadaan kelas diantara keadaan tersebut ada yang dapat diperhitungkan dan ada yang tidak dapat diperhitungkan terhadap situasi yang dapat diperhitungkan guru dpat menyediakan alternatif metode-metode mengajar menurut perhitungan perubahan situasi.adapun situasi yangtidak dapat diperhitungkan yang disebabkan oleh perubahan yang mendadak atau tiba-tiba diperlukan kecekatan dalam mengambil keputusan terhdap metode yang digunakan[45].

6. Faktor sumber pelajaran

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya.

Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan , tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Didalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses interaksi edukatif.

7. Faktor alat dan peralatan

[45] Winarno Surachmad, *Metodelogi Pengajaran Nasional* , (Bandung: Jemmars, 1986), h 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alat dan peralatan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.

Alat dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a. Alat Nonmaterial, yang terdiri dari suruhan, perintah, larangan, nasihat dan sebagainya
b. Alat material, yang dapat berupa globe, papan tulis, batu kapur, gambar, diagram, lukisan, slide dan sebagainya[46]

8. Faktor evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Evaluasi dapat dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat istrumen penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis dan tes lisan

Tujuan evaluasi sendiri untuk:

a. Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan
b. Memungkinkan guru menilai aktifitas/pengalaman yang didapat dan menilai metode mengajar yang dipergunakan[47].

[46] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h 11.
[47] Mahfiroh, *Strategi Pembelajaran Efektif* , (Semarang: PT. Sindur Press,2009), h 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id